

**PENERAPAN MODEL *QUANTUM TEACHING*  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
SISWA KELAS VIB SDN 011 BUKIT GAJAH KECAMATAN UKUI  
KABUPATEN PELALAWAN**

**Suyana**

*suyanapns@gmail.com*

SD Negeri 011 Bukit Gajah Kecamatan Ukui  
Kabupaten Pelalawan

**ABSTRACT**

*The background of this research is the lack of students' mathematics learning outcomes. Of the 24 students only 11 students who shoots. This study aims to improve students' mathematics learning outcomes through the application of quantum teaching models. This research is a class act penelitian performed in SD Negeri 011 Bukit Gajah Kecamatan Ukui. The data used in this study is the activity data of teachers and students and student learning outcomes. Based on the results penelitian, learning outcomes and activity data of teachers and students expressed increased. This is evidenced by: the average student learning outcomes preliminary data obtained are 63.90 and 66.86 in the first cycle increased by a margin of 2.96 points (4.63%). While the average student learning outcomes in the second cycle is 77.05 increased by a margin of 10.19 points (15.24%). Completeness classical learning outcomes at the beginning of the data obtained only 13 votes or 35.71% were mancapai KKM, in the first cycle increased to 11 people or 64.29% were reached KKM then increased again in the second cycle becomes 20 or 85, 71% or reached KKM. Improved learning outcomes at the top supported by: (a) The percentage of teachers in implementing the learning activity in the first cycle of the first meeting 70.83% in both categories, and the second meeting is 79.17% in both categories have increased with the percentage of 11.76%. In the second cycle of the first meeting of 83.33% in the category of very good and the second meeting is 87.50% in the category very well. (B) Percentage of learning activities of students in the first cycle of the first meeting 58.33% in the category enough and a second meeting is 66.67% in both categories increased by 14.29% persentase. In the second cycle the first and second meetings, namely 83.33% in both categories at all.*

**Keywords:** *quantum model of teaching, mathematics learning outcomes*

**PENDAHULUAN**

Matematika menurut riwayat dan perwujudannya adalah suatu pengetahuan. Istilah mathematics berasal dari kata latin mathematica yang semula berasal dari bahasa Yunani mathématiké atau manthanein yang artinya belajar. Jadi berdasarkan asal usulnya kata matematika itu sendiri berarti pengetahuan yang diperoleh dari proses belajar. Pembelajaran

matematika di sekolah dasar bertujuan melatih kemampuan dasar siswa dalam membilang, menghitung dan mengukur yang masih bersifat elementer. Hal-hal tersebut harus dikenalkan dan dilatih sejak dini agar siswa terbiasa memahami konsep yang pasti dan benar serta kemampuan mengaplikasikan konsep matematika sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang guru akan dapat menyampaikan materi pelajaran matematika dengan baik apabila telah menguasai materi yang akan diajarkan. Namun jika hanya berbekalkan penguasaan terhadap materi saja tidaklah cukup. Guru juga harus telaten dalam memilih model pembelajaran matematika yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Berdasarkan hasil pengalaman peneliti, ditemukan bahwa hasil belajar

matematika pada Kelas VIB SD Negeri 011 Bukit Gajah Kecamatan Ukui khususnya pada materi pecahan relatif rendah. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai rata-rata siswa hanya 63,9. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil belajar siswa Kelas VIB SD Negeri 011 Bukit Gajah Kecamatan Ukui, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Data Ketercapaian KKM Siswa**

No	Kriteria	Jumlah siswa	Persentase
1	Siswa yang telah mencapai KKM 68	11	35,71%
2	Siswa yang belum mencapai KKM 68	13	64,29%
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM), dari 24 siswa yang belajar di kelas tersebut, hanya 11 siswa atau 35,71% yang telah mencapai KKM dari KKM 68 yang ditetapkan sekolah. Hal ini disebabkan oleh adanya anggapan siswa yang menganggap pembelajaran matematika masih merupakan pelajaran yang menakutkan. Selain itu kebanyakan guru masih menggunakan cara-cara konvensional.

Hal ini dapat dilihat dari kegiatan guru dan siswa selama berlangsungnya pembelajaran, dimana siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, belajar hanya dari guru atau bahan ajar, diam adalah emas, serta hanya guru yang membuat keputusan dan siswa pasif. Guru lebih berperan sebagai subyek pembelajaran, serta pembelajaran tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ditambah lagi ruangan kelas kurang diberdayakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, tidak ditata sedemikian rupa sehingga menambah kekurangan kenyamanan siswa saat berada di dalam kelas, tidak ada aroma ataupun musik yang dapat

meremajakan pikiran siswa yang tegang akibat proses belajar mengajar, serta tidak ada poster ikon dan afirmasi yang dapat memberikan petunjuk dan motivasi kepada siswa dalam proses belajar. Hal inilah yang menyebabkan kegiatan belajar mengajar menjadi membosankan dan tidak efektif yang akhirnya menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan suatu terobosan yang dapat memberikan perubahan cara belajar yang lebih memfokuskan untuk meningkatkan hasil belajar serta dapat menghilangkan rasa takut anak terhadap pelajaran. Model *quantum teaching* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat dipilih agar pembelajaran menjadi efektif, efisien, dan menyenangkan. *quantum teaching* dimulai di *super camp*, sebuah program percepatan *quantum learning* yang ditawarkan oleh *learning Forum*. Menurut Vos-Groenendal (dalam De Porter, 2010) murid-murid yang mengikuti *SuperCamp* mendapatkan nilai yang lebih baik, lebih banyak berpartisipasi, dan merasa lebih bangga akan diri mereka sendiri.

Dari uraian di atas, membuat peneliti melakukan penelitian dengan judul

“Penerapan Model *Quantum Teaching* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIB SD Negeri 011 Bukit Gajah Kecamatan Ukui” Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah penerapan model *quantum teaching* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIB SD Negeri 011 Bukit Gajah Kecamatan Ukui? Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIB SD Negeri 011 Bukit Gajah Kecamatan Ukui melalui penerapan model *quantum teaching*.

Istilah “*Quantum*” dipinjam dari dunia fisika yang berarti interaksi yang merubah energi menjadi cahaya. Maksudnya dalam pembelajaran kuantum, perubahan bermacam-macam interaksi yang terjadi dalam kegiatan belajar. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah guru dan siswa menjadi cahaya yang bermanfaat bagi kemajuan mereka dalam belajar secara efektif dan efisien (Sa’ud, 2008). Menurut De Porter (2010) *quantum teaching* adalah perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat siswa menjadi cahaya yang bermanfaat bagi siswa sendiri dan bagi orang lain. *Quantum teaching* adalah pengubah belajar yang meriah dengan segala nuansanya. Dalam *quantum teaching* juga menyertakan segala kaitan interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *quantum teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas.

Dari uraian diatas secara sederhana penulis mengartikan bahwa model *quantum teaching* adalah perubahan bermacam-macam interaksi yang berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas

di mana interaksi-interaksi yang terjadi tersebut mengubah kemampuan dan bakat siswa menjadi cahaya yang bermanfaat bagi mereka dalam belajar dan bagi orang lain. *Quantum teaching* yang digunakan dalam penelitian ini melalui rancangan pembelajaran dengan kerangka TANDUR serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung.

Menurut De Porter (2010) *quantum teaching* memodelkan filosofi pengajaran dan strateginya dengan kerangka rancangan belajar yang disebut TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan). Secara spesifik kerangka TANDUR ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tumbuhkan

Sertakan diri mereka, pikat mereka, puaskan dengan Apa Manfaat Bagi Ku (AMBAK) jika aku mempelajari materi ini. Kegiatan ini bertujuan agar siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, menciptakan jalinan dan kepemilikan bersama atau kemampuan saling memahami. Strategi yang bisa dilakukan antara lain dengan menyertakan pertanyaan, pantomim, lakon pendek dan lucu, drama, video dan cerita. Pada tahap ini peneliti menggunakan strategi cerita pendek dan pertanyaan tuntunan seperti: hal apa yang siswa pahami?, apa yang siswa setuju?, karena dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran

b. Alami

Berikan mereka pengalaman belajar, tumbuhkan “kebutuhan untuk mengetahui sesuatu”. Kegiatan ini untuk memberikan pengalaman pada siswa dan memanfaatkan keingintahuan siswa. Strategi yang dapat digunakan antara lain dengan cara memberikan pengalaman langsung tentang materi yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari anak didik, dan kegiatan yang mengaktifkan pengetahuan yang sudah

siswa miliki. Pada tahap ini peneliti mengajak siswa untuk bercerita tentang pengalaman sehari-hari mereka yang berhubungan dengan materi dan memberikan simulasi menggunakan media/alat peraga.

c. Namai

Berikan “data” tepat pada saat rasa minat dan keingintahuan siswa memuncak. Fungsi dari penamaan untuk memberikan identitas, mengurutkan dan mendefinisikan apa yang telah guru ajarkan. Penamaan merupakan informasi, fakta, rumus, pemikiran, tempat dan saatnya guru untuk mengajarkan konsep, keterampilan berfikir, dan strategi belajar. Strategi yang dapat digunakan untuk penamaan antara lain: susunan gambar, warna, alat bantu, kertas tulis dan poster di dinding. Pada tahap ini siswa mengerjakan LKS yang didalamnya berisikan beberapa kegiatan, siswa menemukan sendiri konsep-konsep yang belum mereka ketahui dan menamainya sendiri di lembar jawaban.

d. Demonstrasikan

Berikan kesempatan kepada mereka untuk mengaitkan pengalaman dengan data bau, sehingga mereka menghayati. Kegiatan ini untuk memberikan siswa peluang menterjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka dalam pembelajaran. Demonstrasi memberikan kesempatan pada siswa untuk membuat kaitan, berlatih dan menunjukkan apa yang siswa ketahui. Strategi yang dapat digunakan yaitu menampilkan hasil percobaan, penjabaran dalam gambar, permainan dan sebagainya. Pada tahap ini siswa mendemonstrasikan hasil kerja kelompoknya dan siswa yang lain diminta untuk menanggapi

e. Ulangi

Rekatkan gambaran keseluruhannya. Pengulangan berfungsi untuk memperkuat koneksi syaraf dengan

materi yang telah diajarkan dan menumbuhkan rasa “aku tahu bahwa aku tahu ini”. Strategi yang dapat digunakan antara lain memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan pengetahuannya. Pada tahap ini peneliti menggunakan strategi pemberian latihan dengan tujuan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi.

f. Rayakan

Jika layak dirayakan maka layak pula dirayakan, sehingga membuat belajar dengan asosiasi positif. Perayaan adalah ekspresi perseorangan atau kelompok yang telah berhasil mengerjakan sesuatu tugas atau kewajiban dengan baik. Strategi yang dapat dilakukan misalnya: tepuk tangan, pengakuan kekuatan pujian (perkataan bagus), poster umum, catatan pribadi, kejutan, persekongkolan, pernyataan afirmasi atau pernyataan yang mendukung. Pada tahap ini peneliti menggunakan strategi bernyanyi bersama, memberikan pujian dan nasihat untuk kebaikan siswa.

Menurut Slameto (2010) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut pendapat Slameto (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada dua golongan yaitu faktor internal dan eksternal.

Hasil dari kegiatan belajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui berbagai kegiatan belajar. Selanjutnya, dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Sudjana (2001) menegaskan bahwa hasil

belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Hasil belajar ranah kognitif terdiri dari 6 aspek, yaitu: Pengetahuan (*knowledge*), pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Hasil belajar ranah afektif berhubungan dengan sikap, minat emosi, perhatian, penghargaan dan pembentukan karakteristik diri. Hasil belajar ranah psikomotorik berhubungan dengan ketrampilan, kemampuan gerak dan bertindak. Sedangkan matematika seringkali dilukiskan sebagai suatu kumpulan yang sistematis yang masing-masing kumpulan bersifat deduktif. Konsep yang mendasar umumnya dipakai secara berkesinambungan, sebagai sarana untuk mempelajari konsep selanjutnya yang lebih tinggi.

Menurut Mulbar (dalam Ma'rif, 2003) seseorang dikatakan belajar matematika, apabila pada diri orang itu terjadi suatu kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan matematika. Misalnya, terjadinya perubahan dari tidak tahu sesuatu konsep menjadi tahu konsep tersebut dan mampu menggunakan dalam mempelajari materi lanjut atau dalam kehidupan sehari-hari.

Perolehan pengetahuan sebagai hasil belajar matematika dapat dilihat dari kemampuan menfungsionalkan matematika, baik secara konseptual maupun secara mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah hasil yang dicapai oleh siswa berupa perubahan tingkah laku pada

mata pelajaran matematika yang diperoleh berdasarkan pengalaman belajarnya yang diukur dengan tes standar sebagai pengukur keberhasilan belajarnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan, pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 yang dimulai pada tanggal 27 Maret hingga 10 April di Kelas VIB SD Negeri 011 Bukit Gajah Kecamatan Ukui. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas VIB SD Negeri 011 Bukit Gajah Kecamatan Ukui dengan jumlah siswa 24 orang yang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu sebuah upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang dalam penelitian ini berupa penerapan model *quantum Teaching* yang sengaja dimunculkan. Dalam pelaksanaannya peneliti langsung melakukan tindakan penelitian, dalam hal ini peneliti menyediakan semua perangkat yang digunakan untuk penelitian, misalnya: silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar kerja siswa, soal latihan, lembar observasi dan lain sebagainya. Guru senior berperan sebagai observer, sedangkan peneliti berperan sebagai pelaksana proses pembelajaran berdasarkan perangkat yang disiapkan oleh peneliti. Ada dua siklus yang dilakukan dalam penelitian. Tiap-tiap siklus terdiri dari empat tahap, meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Tahapan-tahapan tiap siklus ini oleh Arikunto (2009) yaitu sebagai berikut :

### 1. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini, kegiatan yang dilakukan antara lain:

a. Observasi awal dan identifikasi masalah mengenai hasil ulangan harian siswa

- pokok bahasan sebelumnya, model pembelajaran yang biasa digunakan dan fasilitas atau alat peraga yang tersedia.
- b. Menyusun skenario pembelajaran dengan model *quantum teaching* meliputi pemasangan poster-poster afirmasi, pengharum ruangan dan pembelajaran dengan kerangka TANDUR. Menyusun perangkat pembelajaran seperti silabus dan sistem penilaian, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa (LKS), petunjuk pelaksanaan percobaan atau demonstrasi serta menyiapkan alat dan bahan yang terkait dengan pelaksanaan percobaan atau demonstrasi.
  - c. Menyusun kisi-kisi soal ujian beserta jawaban
  - d. Menyiapkan alat evaluasi (ulangan harian) berupa tes tertulis yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa. Tes tertulis berbentuk pilihan ganda (*multiple choice*) dengan empat alternatif jawaban dan beberapa soal yang berbentuk esai.
  - e. Menyusun lembar observasi untuk penilaian aktivitas guru dan siswa. Lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang digunakan berbentuk skala bertingkat (*rating scale*), yaitu sebuah pernyataan yang diikuti kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan penskoran dengan skala penskoran sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan di sini adalah hal-hal yang dilaksanakan peneliti dalam rangkai upaya peningkatan atau memperbaiki mutu pembelajaran. Pelaksanaan tindakan berupa penerapan skenario pembelajaran yang telah direncanakan yaitu dengan menerapkan model *quantum teaching*.

## 3. Pengamatan

Pengamatan berfungsi untuk melihat dan mendokumentasikan pengaruh-pengaruh yang diakibatkan oleh tindakan dalam kelas. Hasil pengamatan ini merupakan dasar dilakukannya refleksi sehingga pengamatan yang dilakukan harus dapat menceritakan keadaan yang sesungguhnya. Dalam pengamatan, hal-hal yang perlu dicatat oleh peneliti adalah proses dari tindakan, efek-efek tindakan, lingkungan dan hambatan-hambatan yang muncul.

## 4. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan yang berkenaan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang dilakukan. Dari hasil observasi atau pengamatan, guru dan peneliti merefleksi apakah pembelajaran menggunakan Model *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kemudian hasil dari refleksi ini digunakan untuk memperbaiki perencanaan yang telah dilakukan pada siklus I dan digunakan untuk memperbaiki pembelajaran selanjutnya yaitu pada siklus II dan selanjutnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, yaitu suatu teknik yang menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa aktivitas guru dan siswa serta ketercapaian satandar ketuntasan belajar minimum.

### a. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Analisis data aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar dapat ditentukan dengan rumus :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \text{ (Syahrilfuddin, 2011)}$$

Keterangan:

NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru dan siswa)

JS = Jumlah aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dan siswa dalam

penerapan model *quantum teaching*, maka dapat dilihat pada tabel kategori nilai aktivitas guru dan siswa berikut :

**Tabel 2. Kategori Nilai Aktivitas Guru dan Siswa**

No	Interval	Keterangan
1	100 – 81	Amat Baik
2	80 – 66	Baik
3	65 – 56	Cukup
4	≤ 55	Kurang Baik

#### b. Analisis Data Hasil Belajar Matematika Siswa

Analisis data tentang hasil belajar matematika siswa berdasarkan pada data hasil belajar matematika siswa pada materi pokok perbandingan dan skala. Ada beberapa kategori dalam analisis data hasil belajar matematika siswa, yaitu :

##### 1) Ketuntasan Belajar Secara Individu

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung nilai adalah sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100\% \text{ (Purwanto, 2008)}$$

Keterangan:

S = nilai yang diharapkan

R = jumlah skor dari item atau skor yang dijawab benar

N = skor maksimum dari tes tersebut

Sedangkan untuk menghitung nilai rata-rata siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$x = \frac{\sum Xi}{n} \text{ (Akdon, 2005)}$$

Keterangan:

x = rata-rata

$\sum Xi$  = jumlah tiap data

n = jumlah siswa

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar digunakan analisis kualitatif dengan rumus :

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\% \text{ akdon, 2005)}$$

Keterangan:

P = Persentase peningkatan

*Posrate* = Nilai sesudah diberikan tindakan

*Baserate* = Nilai sebelum tindakan

##### 2) Ketuntasan Klasikal

Untuk menghitung ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \text{ Purwanto (dalam Syahrilfuddin, 2011)}$$

Keterangan:

PK = Persentase Ketuntasan Klasikal

ST = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah seluruh siswa

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Hasil penelitian

#### 1. Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan dalam menerapkan model *quantum teaching* sebelum melakukan tindakan, yang dilakukan adalah mempersiapkan instrument pengumpulan data.

#### 2. Pelaksanaan Tindakan

##### a. Siklus I Pertemuan 1 ( Senen, 28 Maret 2016)

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari senen tanggal 28 Maret 2016 selama dua jam pelajaran (2x35 menit) dengan materi perbandingan dan skala dan sub materi menentukan perbandingan dan menyederhanakan perbandingan. Penyajian

materi dilaksanakan oleh peneliti di kelas VI B dengan jumlah siswa 24 orang.

Diawal pembelajaran guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, menyiapkan siswa dan mengabsen kehadiran siswa. Selanjutnya guru mengajukan beberapa pertanyaan tuntunan: berapa jumlah siswa laki-laki dan siswa perempuan di kelas ini? Jika dibandingkan, mana yang paling banyak antara siswa laki-laki dan perempuan?. Siswa pun menjawab dengan jawabannya masing-masing. Selanjutnya guru menceritakan sebuah cerita pendek dengan judul “Pulan Kemiri” yang bertujuan untuk memotivasi siswa. Kemudian guru menyampaikan manfaat dan tujuan pembelajaran sekaligus memberikan penguatan serta menetapkan materi pelajaran. Kemudian guru mengajak siswa untuk mengingat kembali dan bercerita tentang kejadian sehari-hari yang berhubungan dengan perbandingan. Pada pertemuan ini cerita yang dibahas adalah cerita tentang perbandingan antara jumlah jambu milik Voni dan jumlah jambu milik Mia. Kemudian guru memberikan contoh baru mengenai masalah perbandingan dengan memanggil salah seorang siswa dan memintanya untuk mengambil permen yang telah disediakan oleh guru dan meminta siswa tersebut untuk menentukan perbandingan antara jumlah permen mintz dengan jumlah permen kiss yang telah diambilnya. Kemudian guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk merangsang keingintahuan siswa. Setelah rasa ingin tahu siswa sudah memuncak (semakin penasaran) terhadap materi pelajaran, guru kemudian memberikan penamaan dengan menyampaikan kata kunci berupa konsep atau rumus menentukan perbandingan serta cara menyederhanakannya yang telah tertulis pada kertas karton (poster). Setelah itu, guru membentuk kelompok belajar yang terdiri dari 6-7 orang siswa yang heterogen dan diberi LKS. Setelah setiap kelompok

mendapatkan LKS dan siswa lalu mengerjakan LKS tersebut sesuai dengan langkah-langkah kegiatan yang telah disediakan. Pada saat mengerjakan LKS ini banyak kelompok yang masih ragu-ragu dan bertanya dalam mengerjakannya. Hal ini dikarenakan siswa tidak terbiasa belajar secara berkelompok dan mengerjakan LKS. Untuk mengatasi masalah ini guru selalu berusaha untuk membimbing siswa pada saat siswa menemukan kesulitan dalam mengerjakan LKS. Setelah selesai mengerjakan LKS, guru meminta perwakilan beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan kelompok lain memberi saran dan tanggapan. Setelah selesai mempresentasikan hasil kerja kelompok, guru memberikan penguatan terhadap jawaban dari kelompok penyaji. Setelah itu siswa diberi latihan yang dikerjakan pada lembar jawaban yang disediakan oleh guru, soal latihan ini berbentuk essay terdiri dari tiga soal.

Setelah siswa selesai mengerjakan soal latihan, guru melakukan refleksi dengan cara membahas bersama hasil latihan yang dikerjakan oleh siswa dan membuat kesimpulan dari materi pelajaran yang baru saja diberikan. Untuk hasil kerja individu, bagi yang mendapat nilai baik akan mendapat pujian dan diberi hadiah, sedangkan yang mendapat nilai kurang baik, akan diberi nasihat dan pengarahan. Sebagai tindak lanjut, siswa diberi kesenangan rumah. Pada pertemuan ini masing-masing kelompok masih banyak yang ribut dan bingung, karena belum terbiasa belajar dengan menggunakan Model *Quantum Teaching*. Kerjasama antar anggota kelompok dalam pertemuan I siklus I ini belum maksimal karena masih ada kendala yang ditemukan seperti kegaduhan siswa dan masih ada siswa yang tidak bekerjasama dalam kelompoknya.



### **b. Siklus I Pertemuan 2 ( Selasa, 29 Maret 2016)**

Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 29 maret 2016 selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit), dengan materi masalah sehari-hari yang melibatkan pecahan. Penyajian materi dilaksanakan oleh peneliti di kelas VIB dengan jumlah siswa 24 orang (hadir semua).

Diawal pembelajaran guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, menyiapkan siswa dan mengabsen kehadiran siswa. Setelah itu Guru mengajak siswa untuk kembali mengingat pembelajaran pada pertemuan sebelumnya dan kemudian melemparkan pertanyaan-pertanyaan tuntunan yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas yaitu : coba kamu ingat-ingat berapa umur kamu, ayah kamu, dan ibu kamu. Berapa perbandingan umur kalian dengan ayah kalian?. Guru menunjuk beberapa orang siswa secara bergantian untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Setelah siswa menjawab pertanyaan dari guru, guru memotivasi siswa dengan sebuah cerita pendek yang berjudul “Arti Sebuah Kebaikan Kecil” kemudian guru menyampaikan manfaat dan tujuan dari materi yang akan diajarkan. Guru mengajak siswa bercerita tentang kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan materi. Guru kemudian memberikan satu contoh kejadian dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan materi pada pertemuan ini contoh yang diberikan oleh guru adalah tentang perbandingan umur arasy dengan abangnya dan beberapa contoh lainnya yang berhubungan dengan perbandingan kemudian disimulasikan dengan menggunakan bantuan media pipet. Guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai kejadian yang baru saja diceritakan dan disimulasikan oleh guru. Setelah melakukan Tanya jawab, kemudian guru memberikan penjelasan tentang langkah-langkah memecahkan masalah perbandingan dan mengeluarkan poster

rumus yang digunakan dalam perbandingan. Setelah memberikan penjelasan, selanjutnya guru membentuk kelompok belajar yang terdiri dari 6-7 orang siswa yang heterogen. Setiap kelompok mendapatkan LKS dan mengerjakan LKS tersebut. Guru kemudian membimbing siswa dalam mengerjakan LKS tersebut, saat mengerjakan LKS ini masih ada beberapa kelompok yang bertanya karena belum mengerti dengan petunjuk yang ada di dalam LKS. Setelah selesai mengerjakan LKS, guru meminta beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan kelompok lain memberi saran dan tanggapan. Setelah selesai mempresentasikan hasil kerja kelompok, selanjutnya siswa diberi latihan yang dikerjakan pada lembar jawaban yang disediakan oleh guru, soal latihan ini berbentuk essay yang terdiri dari 3 soal.

Setelah siswa selesai mengerjakan soal latihan, guru melakukan refleksi dengan cara membahas bersama hasil latihan siswa untuk mengetahui materi yang sudah dan yang belum dikuasai oleh siswa. Untuk hasil kerja individu, bagi yang mendapat nilai baik mendapat pujian dan diberi hadiah, sedangkan yang mendapat nilai kurang baik, diberi nasihat dan pengarahan. Sebagai tindak lanjut, siswa diberi kesenangan rumah untuk di rumah. Pada siklus I pertemuan II ini siswa telah melaksanakan proses pembelajaran dengan cukup baik, siswa sudah mulai aktif dibanding pertemuan pertama. Tetapi masih ada beberapa siswa yang masih ribut dan suka berjalan serta masih ada sebagian kelompok yang bertanya tentang cara mengerjakan LKS..Sebelum menutup pelajaran guru memberitahukan bahwa pada pertemuan selanjutnya akan diadakan ulangan akhir siklus I dengan materi pada soal-soal ulangan yaitu dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua yaitu tentang perbandingan. Guru berpesan agar

belajar dengan serius dan mengulang kembali materi pada pertemuan pertama supaya berhasil mendapat nilai bagus pada saat ulangan.

### 3. Refleksi Siklus I

Hasil refleksi siklus I yang dilakukan dua kali pertemuan diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Pada saat pembelajaran berlangsung masih terdapat siswa yang belum aktif dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan.
2. Pada saat mengerjakan LKS secara berkelompok masih terdapat siswa yang belum bekerjasama. Karena pada saat itu sebagian anggota kelompok mengerjakan LKS dan anggota lain melakukan kegiatan yang lain dan seringkali ribut saat saat mengerjakan LKS tersebut.
3. Pada saat mempresentasikan hasil kerja kelompok masih terdapat siswa yang belum aktif, ribut dan melakukan kegiatan lain

Dari hasil refleksi siklus I, maka perencanaan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II adalah :

1. Memberikan motivasi kepada siswa agar mereka aktif mengajukan dan menjawab pertanyaan.
2. Membimbing siswa dalam menyelesaikan langkah-langkah yang ada pada LKS sehingga dapat bekerjasama dengan baik.
3. Memberikan motivasi dan membimbing siswa pada saat kegiatan pembelajaran dan kegiatan percobaan sehingga mereka antusias dan focus mengikuti setiap kegiatan-kegiatan pembelajaran.

#### c. Siklus II Pertemuan 1 (Jumat, 1 April 2016)

Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 1 April 2016 selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) dengan materi pelajaran skala. Penyajian materi

dilaksanakan oleh peneliti di kelas VI B dengan jumlah siswa 24 orang (hadir semua).

Diawal pembelajaran guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, menyiapkan siswa dan mengabsen kehadiran siswa. Setelah itu Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan tuntunan yang sering ditemui sehari-hari dengan mengaitkan konsep yang akan dibahas. Pertanyaan yang disampaikan oleh guru adalah: Coba perhatikan peta ini (peta Indonesia) Benarkah ini peta Indonesia? Apakah bentuk aslinya sekecil ini? Apa yang digunakan untuk menjadikannya sekecil ini? Untuk pertanyaan terakhir, guru menunjuk beberapa orang siswa untuk menjawabnya. Setelah siswa menjawab pertanyaan dari guru, guru memotivasi siswa dengan menyampaikan sebuah cerita pendek yang berjudul "Peta Harta Karun" kemudian menyampaikan manfaat dan tujuan pembelajaran bagi siswa.

Setelah itu, guru mengajak siswa untuk menyampaikan pengalaman mereka yang berhubungan dengan peta dan skala. Selanjutnya, guru menunjuk skala yang tertulis pada peta dan meminta siswa untuk menerka maksud dari tulisan itu. Selanjutnya guru melakukan tanya jawab mengenai skala dan cara menentukannya. Sebelum siswa belajar dalam kelompok, terlebih dahulu guru memberikan penjelasan tentang arti skala dan cara memecahkan masalah yang berhubungan dengan skala. Selanjutnya guru membentuk kelompok belajar yang terdiri dari 6-7 orang siswa yang heterogen dan diberi LKS. Setelah setiap kelompok mendapatkan LKS, guru membimbing siswa dan memberikan penjelasan tentang cara mengerjakan LKS tersebut. Pada tahap ini siswa mengerjakan LKS dengan semangat. Setelah selesai mengerjakan LKS, guru meminta beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan kelompok lain memberi

saran dan tanggapan. Selanjutnya guru memberikan penguatan dan pendalaman materi serta meluruskan kesalahpahaman yang terjadi. Kemudian siswa diberi evaluasi yang dikerjakan pada buku latihan, soal evaluasi ini berbentuk essay terdiri dari empat soal untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya.

Setelah siswa selesai mengerjakan soal evaluasi, guru melakukan refleksi dengan cara membahas bersama hasil latihan yang baru saja dikerjakan siswa, kemudian siswa bersama guru merangkum pelajaran yang baru saja dilaksanakan. Untuk hasil kerja individu, bagi yang mendapat nilai baik mendapat pujian dan diberi hadiah, sedangkan yang mendapat nilai kurang baik, diberi nasihat dan pengarahan. Sebagai tindak lanjut, siswa diminta untuk mengerjakan kesenangan rumah. Pada pertemuan ke empat ini siswa sudah mulai melakukan kegiatan dengan baik. Semangat yang dimiliki oleh setiap siswa cukup tinggi karena mereka menikmati setiap proses pembelajarannya. Dalam mempresentasikan hasil kerja setiap kelompok sudah terlihat berani dan tidak terlihat kaku. Secara keseluruhan proses pembelajaran sudah baik sebagaimana diharapkan.

#### **d. Siklus II Pertemuan 2 (Sabtu, 2 April 2016)**

Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 2 April 2016 selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit), dengan materi pelajaran masalah sehari-hari yang berkaitan dengan masalah. Penyajian materi dilaksanakan oleh peneliti di kelas VIB dengan jumlah siswa 24 orang (hadir semua). Diawal pembelajaran guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, menyiapkan siswa dan mengabsen kehadiran siswa. Setelah itu guru Guru memancing stimulus dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan tuntunan tentang

fenomena yang sering ditemui sehari-hari dengan mengaitkan konsep yang akan dibahas. Perhatikan benda yang bapak pegang ini (globe), Pernahkah kamu pergi ke singapura? Sambil menunjuk lokasi singapura pada globe. Siapa yang bias menyebutkan berapa jarak dari pekanbaru ke singapura? Guru kemudian memilih beberapa orang siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut. Setelah siswa menjawab pertanyaan dari guru, guru memotivasi siswa dengan sebuah cerita pendek dengan judul "Potensi diri" dan menyampaikan manfaat dan tujuan pembelajaran tersebut bagi siswa. Guru kemudian kembali memegang globe dan meminta salah seorang siswa untuk menyebutkan skala pada globe itu kemudian memanggil dua orang temannya untuk mencari kota Madrid dan kota Berlin dan mengukurnya menggunakan tali. Setelah itu, guru kembali mengingatkan siswa tentang langkah-langkah memecahkan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan skala yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan meminta salah seorang siswa untuk menentukan jarak sebenarnya kedua kota tersebut. Selanjutnya guru membentuk kelompok belajar yang terdiri dari 6-7 orang siswa yang heterogen dan diberi LKS. Setelah kelompok mendapatkan LKS, guru membimbing siswa dalam mengerjakan LKS tersebut. Pada tahap ini siswa mengerjakan LKS dengan semangat dan bekerjasama dengan baik dengan kelompoknya masing-masing. Pada tahap mengerjakan LKS tidak ada lagi siswa yang bertanya. Setelah selesai mengerjakan LKS, guru meminta beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan kelompok lain memberi saran dan kritikan yang positif. Pada kegiatan ini, guru meminta siswa yang belum pernah mempresentasikan hasil kerja untuk maju kedepan kelas menampilkan hasil kerja kelompoknya. Setelah selesai

mempresentasikan hasil kerja kelompok, guru memberikan pertanyaan dan penguatan. Selanjutnya guru dan siswa membahas kembali materi yang baru saja dipelajari untuk meluruskan kesalahpahaman yang terjadi pada siswa sekaligus mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya.

Dari hasil kerja kelompok, guru memberikan pujian dan penghargaan kepada kelompok dan anggota kelompok yang aktif. Sedangkan kelompok dan anggota kelompok yang kurang aktif diberi pengarahan dan nasihat untuk lebih aktif lagi belajar dalam kelompok. Sebagai tindak lanjut, siswa diminta untuk membaca buku di rumah tentang materi skala yang telah dipelajari karena pada pertemuan berikutnya akan ada ulangan harian II. Pada pertemuan kelima ini proses pembelajaran sudah berjalan sebagaimana yang diharapkan. Secara keseluruhan proses pembelajaran sudah berlangsung dengan

baik.

### Refleksi Siklus II

Untuk siklus kedua sudah lebih baik dari siklus pertama. Siswa sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan sebaik mungkin sehingga tidak terlalu banyak kesalahan. Siswa sudah lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa sudah bekerjasama antar kelompok makin meningkat dan berani mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Siswa juga tidak bertanya-tanya lagi tentang bagaimana mengerjakan LKS. Dari refleksi siklus II ini peneliti tidak melakukan rencana untuk siklus selanjutnya, karena hampir semua hasil belajar siswa sudah mencapai KKM.

### Analisis Hasil Tindakan

#### a. Aktivitas guru

adapun data observasi aktivitas guru pada tabel di bawah ini :

**Tabel 3. Hasil Lembar Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I dan II**

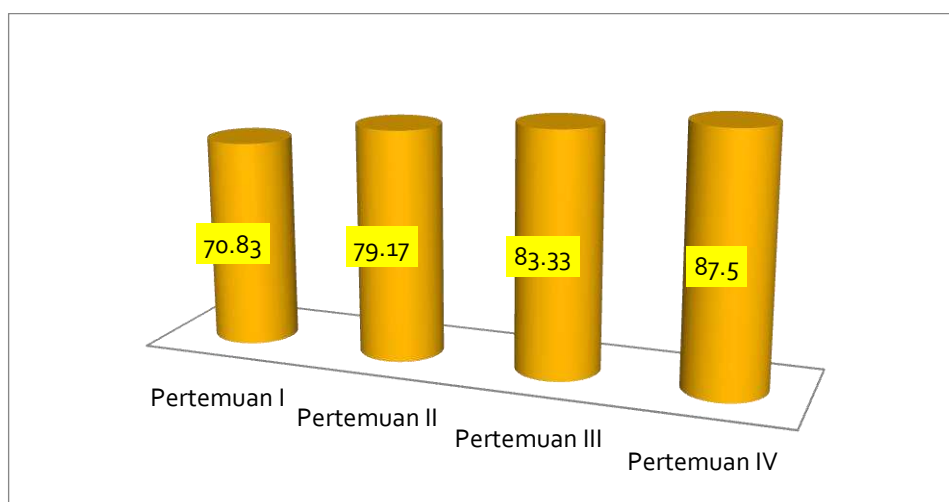
No	Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1.	Tumbuhkan	3	4	4	4
2.	Alami	3	3	4	3
3.	Namai	3	3	3	4
4.	Demonstrasikan	3	3	3	4
5.	Ulangi	3	3	3	2
6.	Rayakan	2	3	3	4
<b>Jumlah aktivitas yang dilakukan</b>		<b>17</b>	<b>19</b>	<b>20</b>	<b>21</b>
<b>Skor maksimal</b>		<b>24</b>	<b>24</b>	<b>24</b>	<b>24</b>
<b>Persentase rata-rata aktivitas</b>		<b>70,83%</b>	<b>79,17%</b>	<b>83,33%</b>	<b>87,50%</b>
<b>Kriteria</b>		<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Amat Baik</b>	<b>Amat Baik</b>

Dari tabel di atas dapat dilihat aktivitas guru selama 4 kali pertemuan mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama dengan persentase keterlaksanaan aktivitas guru sebesar 70,83% dengan kategori cukup, karena masih banyak kekurangan dalam kesempurnaan dan

ketepatan penyampaian materi, penguasaan kelas, pengelolaan waktu, membimbing siswa dan dalam memberikan penguatan kepada siswa. Pada pertemuan kedua mengalami peningkatan dengan persentase 79,17% dengan kategori baik. Pada pertemuan ini guru sudah bisa

mengontrol siswa, dan mulai menguasai kelas dan ketepatan dalam penyampaian materi telah tergolong baik. Keadaan kelas lebih tenang dibandingkan pertemuan pertama. Peningkatan aktivitas guru pada siklus I dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua sebesar 8,34 poin (11,76%). Pada siklus dua pertemuan pertama persentase yang diperoleh meningkat menjadi 83,33% dengan kategori amat baik. Guru lebih bisa mengontrol siswa dan menguasai kelas. Peningkatan aktivitas guru pada siklus I dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua sebesar 4,16 poin (5,26%). Pada siklus dua pertemuan kedua meningkat menjadi 87,50%. Pada siklus dua pertemuan kedua ini aktivitas

guru dengan kategorikan amat baik, guru sudah membenahi pembelajaran yang sesuai dengan masukan-masukan yang telah disampaikan oleh observer sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Peningkatan aktivitas guru pada siklus II dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua sebesar 4,17 poin (5%). Pada siklus I rata-rata aktivitas guru sebesar 75% dengan kategori baik. Pada siklus II rata-rata aktivitas guru sebesar 85,42% dengan kategori amat baik, peningkatan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II sebesar 10,42 poin (13,89%). Persentase peningkatan aktivitas guru dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 1. Persentase Peningkatan Aktivitas Guru**

#### b. Aktivitas siswa

Peningkatan hasil belajar siswa dan nilai perkembangan siswa tidak terlepas

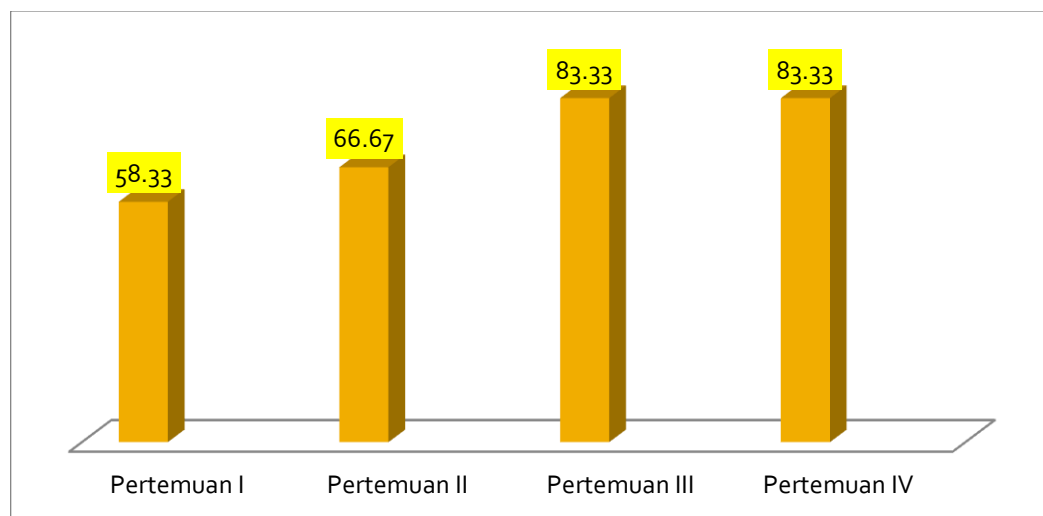
dari aktivitas siswa yang terlihat pada hasil observasi aktivitas siswa secara klasikal tabel di bawah ini.

**Tabel 5. Hasil Lembar Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I dan II**

NO	Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1.	<b>Tumbuhkan</b>				
2.	<b>Alami</b>	2	3	4	4
3.	<b>Namai</b>	3	2	3	2
4.	<b>Demonstrasikan</b>	3	3	4	3
5.	<b>Ulangi</b>	2	2	3	3
6.	<b>Rayakan</b>	2	3	3	4
<b>Jumlah aktivitas yang dilakukan</b>		<b>14</b>	<b>16</b>	<b>20</b>	<b>20</b>
<b>Skor maksimal</b>		<b>24</b>	<b>24</b>	<b>24</b>	<b>24</b>
<b>Persentase rata-rata aktivitas</b>		<b>58,33%</b>	<b>66,67%</b>	<b>83,33%</b>	<b>83,33%</b>
<b>Kriteria</b>		<b>Kurang</b>	<b>Baik</b>	<b>Amat Baik</b>	<b>Amat Baik</b>

Dari tabel di atas terlihat aktivitas siswa selama proses pembelajaran sesuai dengan model *quantum teaching* mengalami peningkatan. Terlihat dari siklus I pertemuan pertama persentase keterlaksanaan aktivitas siswa yaitu 58,33% dengan kategori cukup, pada pertemuan ini siswa belum aktif untuk menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan serta pada saat bekerja dalam kelompok siswa masih ada yang belum bisa bekerja sama dan sibuk melakukan kegiatannya sendiri. Pada siklus pertama pertemuan kedua mengalami peningkatan yaitu 66,67% dengan kategori baik karena pada pertemuan ini dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan sudah mulai berani dan aktif walaupun pada saat mengerjakan latihan masih ada siswa yang ribut dan menyontek pekerjaan temannya. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus I

dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua sebesar 8,34 poin (14,29%). Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa meningkat lagi menjadi 83,33%. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus I dari pertemuan kedua ke siklus II pertemuan pertama sebesar 16,67 poin (25%). Pada siklus II pertemuan kedua aktivitas siswa sebesar 83,33% atau sama dengan siklus II pertemuan pertama. Pada siklus II pertemuan pertama dan kedua ini proses pembelajaran sudah dapat dikatakan berlangsung dengan sangat baik. Pada siklus I rata-rata aktivitas siswa sebesar 60% dengan kategori baik. Pada siklus II rata-rata aktivitas siswa sebesar 83,33% dengan kategori amat baik, peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 10,42 poin (17,37%). Hasil peningkatan diatas dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



**Gambar 2. Peningkatan Aktivitas Siswa Setiap Pertemuan**

### Hasil Belajar Matematika Siswa

#### a. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Dari Skor Dasar, Siklus I dan Siklus II

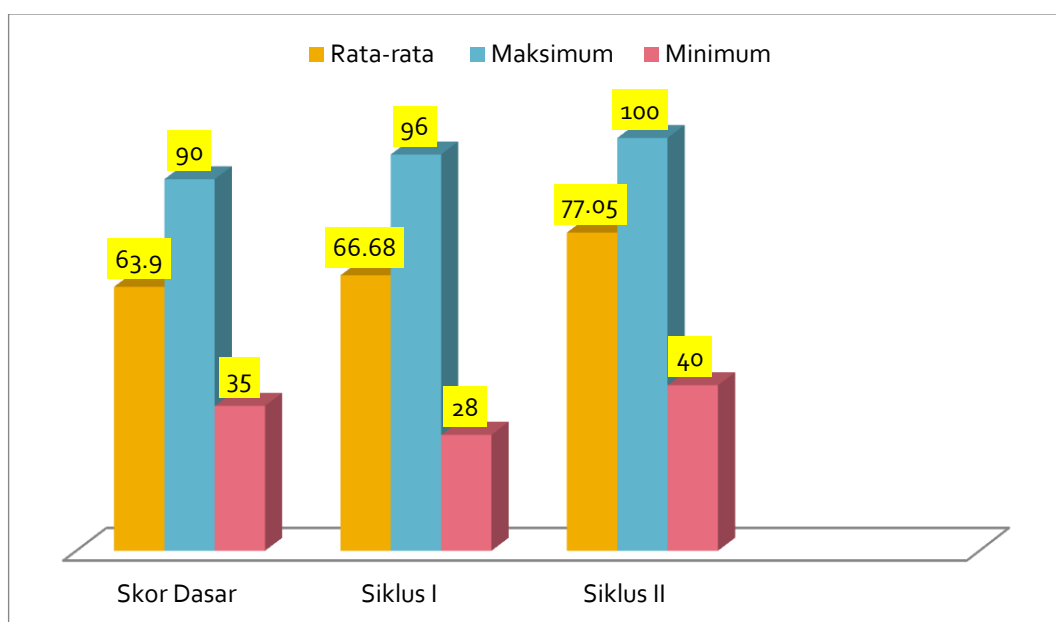
Perbandingan hasil belajar siswa dari skor dasar, siklus I dan Siklus II melalui penerapan model *quantum teaching* pada materi perbandingan dan skala dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 6. Perbandingan Hasil Belajar Siswa dari Skor Dasar, Siklus I dan Siklus II Penerapan Model *Quantum Teaching***

Kelompok Nilai	Jumlah Siswa	Rata-rata	Maksimum	Minimum
Skor dasar	42	63,90	90	35
Siklus I	42	66,86	96	28
Siklus II	42	77,05	100	40

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa secara umum adanya peningkatan antara skor dasar, siklus I dan siklus II. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat dari perolehan rata-rata hasil belajar skor dasar siswa yaitu 63,90 dan pada siklus I 66,86 mengalami peningkatan dengan selisih 2,96 poin (4,63%). Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II yaitu 77,05 mengalami peningkatan dengan selisih 10,19 poin (15,24%). Nilai

maksimum pada skor dasar yaitu 90 meningkat sebesar 6 poin (6,67%) pada siklus I menjadi 96 dan pada siklus II meningkat 4 poin (4,17%) menjadi 100. Nilai minimum pada skor dasar yaitu 35 mengalami penurunan pada siklus I sebesar 7 poin (20%) menjadi 28 namun pada siklus II nilai minimum yang diperoleh siswa mengalami peningkatan sebesar 12 poin (42,86%) menjadi 40. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :



**Gambar 4.3** Perbandingan Hasil Belajar Siswa dari Skor Dasar, Siklus I dan Siklus II

#### b. Ketuntasan Klasikal

Perbandingan ketuntasan klasikal skor dasar, siklus I dan Siklus II penerapan Model *quantum teaching* dapat dilihat pada tabel berikut:

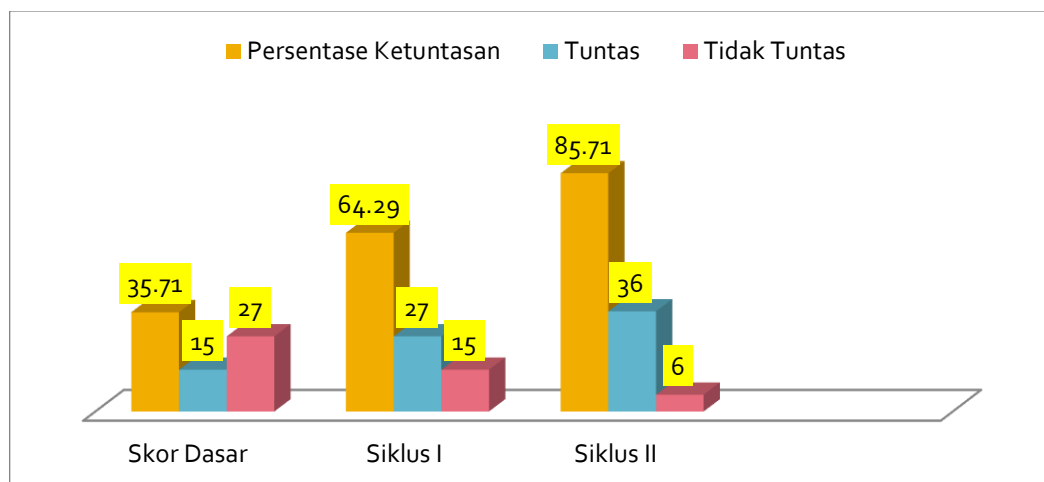
**Tabel 7. Ketuntasan Klasikal Penerapan Model Quantum Teaching**

Kelompok Nilai	Jumlah Siswa	Siswa Tidak Tuntas	Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan	Ketuntasan Klasikal
Skor Dasar	42	27	15	35,71%	TT
Siklus I	42	15	27	64,29%	TT
Siklus II	42	6	36	85,71%	T

Pada tabel di atas, terlihat bahwa ketuntasan klasikal meningkat dari skor dasar ke siklus I dan siklus II. Pada skor dasar persentase ketuntasan adalah 35,71%. Pada siklus I terjadi peningkatan, persentase ketuntasan pada siklus I adalah 64,29%,

meningkat sebesar 28,58 poin (80,03%). Pada siklus II persentase ketuntasan klasikal sebesar 85,71%, meningkat sebesar 21,42 poin (33,32%). Peningkatan ketuntasan siswa dapat dilihat pada gambar di bawah ini.





**Gambar 4. Ketuntasan Klasikal Penerapan Model *Quantum Teaching***

### Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini berdasarkan pada hasil pengamatan dan analisis data tentang peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan II melalui penerapan pembelajaran *quantum teaching*. Dilihat dari data analisis aktivitas guru dan siswa pada siklus I pada pertemuan pertama, terdapat beberapa kelemahan yang diantaranya : guru kurang menguasai kelas sehingga siswa banyak yang ribut dan tidak mendengarkan penjelasan guru, guru belum bisa membagi waktu secara efektif dalam proses pembelajaran sehingga mamakai waktu jam pelajaran lain, guru belum bisa mengontrol setiap kelompok dalam mengerjakan LKS sehingga ada siswa yang tidak berpartisipasi dalam bekerja kelompok dan asik dengan pekerjaannya sendiri. Pada pertemuan kedua guru sudah bisa mengoptimalkan waktu yang ada, namun guru belum bisa menguasai kelas karena masih ada siswa yang ribut dan tidak mendengarkan penjelasan guru. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada pertemuan pertama mulai berangsur-angsur dapat diatasi pada pertemuan selanjutnya.

Pembelajaran dengan menggunakan model *quantum teaching* ini dinilai berhasil karena dapat membantu siswa dalam mempelajari dan menemukan informasi

yang berhubungan dengan materi perbandingan dan skala serta dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa untuk belajar di dalam kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model *Quantum Teaching* memberikan pengaruh yang cukup positif terhadap proses dan hasil belajar matematika siswa. Tahapan penting dalam Model *Quantum Teaching* ini adalah dengan membangun jembatan keledai yang bertujuan untuk menjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa yang berazaskan “bawalah dunia mereka (*siswa*) ke dunia kita (*guru*) dan antarkan dunia kita (*guru*) ke dunia mereka (*siswa*)”, dan di akhir pelajaran ditutup dengan perayaan atas partisipasi siswa dalam mengikuti proses pelajaran sebagai sebuah penghargaan terhadap setiap usaha yang telah dilakukan siswa.

Berdasarkan hasil analisis tindakan diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas guru selama 4 kali pertemuan mengalami peningkatan, pada pertemuan pertama dengan persentase 70,83% dengan kategori baik. Pada pertemuan kedua mengalami peningkatan dengan persentase 79,17% dengan kategori baik dengan besar peningkatan 8,34 poin (11,76%). Pada siklus dua pertemuan pertama persentase yang diperoleh meningkat menjadi 83,33% dengan kategori amat baik dengan besar

peningkatan 4,16 poin (5,26%). Pada siklus dua pertemuan kedua meningkat menjadi 87,50%, dengan besar peningkatan 4,17 poin (5%). Sedangkan untuk aktivitas siswa dari siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas siswa yaitu 58,33% dengan kategori cukup. Pada siklus pertama pertemuan kedua mengalami peningkatan yaitu 66,67% dengan kategori baik. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus I dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua sebesar 8,34 poin (14,29%). Kemudian meningkat 21,66 poin (25%) pada siklus II pertemuan pertama menjadi 83,33% dan persentase aktivitas siswa pertemuan kedua sama sama dengan persentase aktivitas siswa pertemuan pertama. Rata-rata hasil belajar data awal siswa yaitu 63,90 dan pada siklus I 66,86 mengalami peningkatan dengan selisih 2,96 poin (4,63%). Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II yaitu 77,05 mengalami peningkatan dengan selisih 10,19 poin (15,24%). Pada ulangan siklus I siswa yang mencapai KKM meningkat sebesar 28,58 poin (80,03%) dari 35,71% menjadi 64,29%. Pada siklus II jumlah siswa yang mencapai KKM sebesar 85,71%, meningkat sebesar 21,42 poin (33,32%).

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan data hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan model *quantum teaching* dapat diambil kesimpulan, bahwa penerapan pembelajaran *quantum teaching* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIB SD Negeri 011 Bukit Gajah Kecamatan Ukui . Besar peningkatan hasil belajar ini dilihat dari:

1. Rata-rata hasil belajar data awal siswa diperoleh yaitu 63,90 dan pada siklus I 66,86 mengalami peningkatan dengan selisih 2,96 poin (4,63%). Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus

II yaitu 77,05 mengalami peningkatan dengan selisih 10,19 poin (15,24%). Ketuntasan hasil belajar secara klasikal pada data awal yang diperoleh hanya 13 orang atau 35,71% yang mencapai KKM, pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 11 orang atau 64,29% yang mencapai KKM kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 20 orang atau 85,71% atau yang mencapai KKM.

2. Peningkatan hasil belajar di atas ditunjang oleh: (a) Persentase aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama yaitu 70,83% dalam kategori baik dan pertemuan kedua yaitu 79,17% dalam kategori baik mengalami peningkatan dengan persentase 11,76%. Pada siklus II pertemuan pertama yaitu 83,33% dalam kategori amat baik dan pertemuan kedua yaitu 87,50% dalam kategori amat baik. (b) Persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama yaitu 58,33% dalam kategori cukup dan pertemuan kedua yaitu 66,67% dalam kategori baik mengalami peningkatan dengan persentase 14,29%. Pada siklus II pertemuan pertama dan kedua yaitu 83,33% dalam kategori baik sekali.

Melalui penulisan skripsi ini peneliti merekomendasi yang berhubungan dengan pembelajaran dengan penerapan model *quantum teaching* yaitu :

1. Bagi guru yang akan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan penerapan model *quantum teaching* sebaiknya harus melaksanakan kerangka TANDUR dengan baik dan benar agar dapat menciptakan suasana kelas yang meriah dapat, meningkatkan keberhasilan guru dalam proses pembelajaran dan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif, serta menambah wawasan guru dalam penggunaan model pembelajaran.

2. Bagi sekolah, sebaiknya menjadikan model *quantum teaching* ini sebagai suatu alternatif model pembelajaran yang disarankan pada semua guru yang ada di sekolah sehingga dapat meningkatkan prestasi sekolah yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa serta meningkatkan kualitas sekolah melalui peningkatan hasil pembelajaran.
  3. Bagi peneliti yang ingin mengembangkan penelitian ini lebih lanjut, sebaiknya mengkaji kembali setiap indikator yang berhubungan dengan peningkatan hasil belajar menggunakan model *quantum teaching* dengan baik sehingga dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran yang akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
- Purwanto, Ngalim. 2008. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya
- Sa'ud, Saefudin, Udin. 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru. Cendikia Insani

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akdon dan Hadi. S. 2005. *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian Untuk Administrasi*. Bandung: Dewa Ruchi
- Akib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SMP, SMA, SMK*. Bandung: Yama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- De Porter, B., Reardon, M., and Singer-Nourie, S. 2010. *Quantum Teaching: Memperaktikkan Quantum Teaching Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa
- Ma'ruf. 2003. *Tingkat Penguasaan Operasi Hitung pada Bilangan Pecahan Murid Kelas VI SD 227 Larompong*. Skripsi Sarjana Matematika pada FMIPA UNM Makasar: Tidak diterbitkan